



KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS VI SDN 016 MARSAWA

Dasinah
dasinahasmo@gmail.com
SD Negeri 016 Marsawa

ABSTRACT

Effective learning will not arise by itself. The teacher must create learning that allows students to achieve goals that have been set optimally, especially in Natural Sciences subjects. The fact that happened in the field, there are still many implementation of learning that do not utilize and use good learning resources, and teachers only use that method. This problem causes the learning taught to be unattractive and boring for students. To streamline the process of learning and improve student learning outcomes, the researcher applied a cooperative learning model type investigation group. The results of the study showed, in the first cycle, students who completed as many as 25 people and students who did not complete by 12 people with a percentage of completeness of 67.5. After the second cycle, students who complete improved this is evidenced by students who completed 32 people and students who did not complete by 5 people with a percentage of completeness of 86.4%. with these results it can be concluded that the investigation group learning model can streamline the learning process of students and can improve the learning outcomes of class VI students of 016 Marsawa Public Elementary School.

Keywords: *group investigation, science learning outcomes*

ABSTRAK

Pembelajaran yang efektif tidak akan muncul dengan sendirinya. Guru harus menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Kenyataan yang terjadi di lapangan, masih banyak ditemukan pelaksanaan pembelajaran yang tidak memanfaatkan dan menggunakan sumber belajar yang baik, serta guru hanya menggunakan metode itu-itu saja. Permasalahan ini menyebabkan pembelajaran yang diajarkan tidak menarik dan membosankan bagi siswa. Untuk mengefektifkan proses belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa maka peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Adapun hasil penelitian menunjukkan, pada siklus I, siswa yang tuntas sebesar 25 orang dan siswa yang tidak tuntas sebesar 12 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 67.5. Setelah dilakukan siklus II, siswa yang tuntas meningkat hal ini dibuktikan oleh siswa yang tuntas sebesar 32 orang dan siswa yang tidak tuntas sebesar 5 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 86.4%. dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran *group investigation* dapat mengefektifkan proses belajar siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 016 Marsawa.

Kata Kunci : *group investigation, hasil belajar IPA*

Submitted	Accepted	Published
5 April 2019	6 Mei 2019	7 Mei 2019

Citation	:	Dasinah. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> pada Mata Pelajaran IPA Kelas VI SDN 016 Marsawa. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3 (3), 615-622. DOI: http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i3.7208 .
----------	---	---

*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar-mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar-mengajar. Salah satu tujuan akhir dari pembelajaran adalah peningkatan hasil belajar peserta didik. Tujuan ini akan tercapai apabila guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan (Hasniwati, 2019). Guru sebagai pendidik sangat berperan penting dan sangat menentukan dalam

meningkatkan kualitas pendidikan (Asrawati, 2019).

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu guru harus terlibat langsung pada proses belajar mengajar sehingga guru bisa mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh pada setiap mata pelajaran yang diajarkannya.

Banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru. Salah satu faktor tersebut adalah kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif tidak akan muncul dengan sendirinya, tetapi guru harus menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan pembelajaran untuk menanamkan sikap ilmiah dan nilai ilmiah pada diri siswa dan memerhatikan proses pembelajaran, khususnya di sekolah dasar. Oleh karena itu, IPA diharapkan dapat dijadikan wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari mereka (Kasmarni, 2019). Maka dari itu guru dituntut harus mempunyai kemampuan untuk memilih dan menggunakan metode yang tepat dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa (Rosdianah, 2019). Dalam proses belajar-mengajar kemampuan profesional seorang guru sangat dibutuhkan, termasuk juga kemampuan dalam memanfaatkan dan menggunakan seluruh sumber belajar yang ada.

Kenyataan yang terjadi di lapangan, masih banyak ditemukan pelaksanaan pembelajaran yang tidak memanfaatkan dan menggunakan sumber belajar yang baik, serta guru hanya menggunakan metode itu-itu saja. Selain itu guru kurang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang baik, proses pembelajaran di dalam kelas hanya

diarahkan kepada kemampuan siswa menghafal informasi bukan mengarahkan untuk menemukan informasi, sehingga dari permasalahan ini menyebabkan pembelajaran yang tidak menarik dan membosankan bagi siswa.

Permasalahan di atas juga menyebabkan hasil belajar IPA siswa rendah, hal ini berdasarkan hasil ulangan harian (UH) siswa di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM). Dari 37 siswa, yang mencapai KKM hanya sebanyak 18 orang dengan persentase sebesar 48.6%, sedangkan yang tidak mencapai KKM sebesar 19 orang dengan persentase sebesar 51.3%. Siswa dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal sebesar 70.

Merujuk dari permasalahan-permasalahan di atas, perlu segera dilakukan perbaikan pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Salah satu perbaikan yang dapat dilakukan guru adalah dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. *Group investigation* merupakan salah satu jenis model pembelajaran yang lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari penyelesaian kasus dan guru hanya lebih bersifat sebagai motivator. *Group investigation* dalam pembelajaran dilakukan secara berkelompok, setiap anggota kelompok dibagi secara heterogen. Masing-masing kelompok dalam pembelajaran membahas topik atau permasalahan yang berbeda. Semua anggota kelompok harus turut andil dalam menentukan topik yang akan mereka ambil. Selama proses investigasi anggota kelompok akan terlibat dalam aktivitas-aktivitas berpikir tingkat tinggi, seperti membuat sintesis, ringkasan, hipotesis, kesimpulan dan menyajikan laporan akhir (Huda dalam Marhadi, 2016). Oleh karena itu, diharapkan dengan menerapkan *group investigation* dapat memperbaiki proses dan hasil belajar siswa.

KAJIAN TEORETIS

Group investigation merupakan perencanaan pengaturan kelas yang umum di mana para siswa bekerja dalam kelompok kecil yang digunakan pertanyaan kooperatif,

diskusi kelompok, serta perencanaan dalam proyek kooperatif (Slavin, 2011). Dalam metode ini, siswa dibebaskan membentuk kelompoknya sendiri yang terdiri dari dua

sampai enam orang anggota. Kelompok ini kemudian memilih topik-topik dari unit yang telah dipelajari oleh seluruh kelas, membagi topik-topik ini menjadi tugas-tugas pribadi dan melakukan kegiatan yang perlu untuk mempersiapkan laporan kelompok. Tiap kelompok lalu mempersentasikan atau menampilkan penemuan mereka di hadapan seluruh kelas.

Menurut Suprijono (2009) pembelajaran dengan metode *group investigation* dimulai dengan pembagian kelompok. Selanjutnya guru beserta didik memilih topik-topik tertentu dengan permasalahan-permasalahan yang dapat dikembangkan dari topik-topik itu. Setelah topik beserta permasalahannya disepakati, peserta didik peserta guru menentukan

metode penelitian yang dikembangkan untuk memecah masalah.

Setiap kelompok bekerja berdasarkan metode investigasi yang telah mereka rumuskan. Aktivitas tersebut merupakan kegiatan sistemik keilmuan mulai dari mengumpulkan data, analisis, hingga menarik kesimpulan. Langkah berikutnya adalah presentasi hasil oleh masing-masing kelompok. Pada tahap ini diharapkan terjadi pengetahuan dan perkembangan seluruh kelas atas hasil yang dipresentasikan kelompok, dan diakhir pembelajaran dilakukan evaluasi. Adapun langkah-langkah pembelajaran *group investigation* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah-Langkah Pembelajaran *Group Investigation*

Langkah-langkah	Kegiatan pembelajaran
Fase – 1 Seleksi topik	Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (<i>task oriented groups</i>) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok heterogen, baik dalam jenis kelamin etnik maupun kemampuan akademik.
Fase – 2 Merencanakan kerjasama	Para siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih dari langkah fase-1 di atas.
Fase – 3 Implementasi	Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah fase-2. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber, baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru cara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.
Fase – 4 Analisis dan sintesis	Para siswa menganalisis dan menyintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah fase-3 dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik didepan kelas.
Fase – 5	Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang

Penyajian hasil akhir	menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru.
Fase – 6 Evaluasi	Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya.

Penerapan model kooperatif tipe *group investigation* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antarsiswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang. Model kooperatif tipe *group investigation* melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya. Memotivasi dan mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Kekurangan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *group investigation* hanya sesuai untuk diterapkan di kelas tinggi. Hal ini disebabkan karena model ini memerlukan

tingkatan pemikiran yang lebih tinggi, siswa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan. Kelemahan lainnya adalah peran anggota kelompok yang pandai lebih dominan, adanya pertentangan antarkelompok yang memiliki nilai yang lebih tinggi dengan kelompok yang memiliki nilai rendah, untuk menyelesaikan materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif akan memakan waktu yang lebih lama, bahkan dapat menyebabkan materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ada apabila guru belum berpengalaman, guru membutuhkan persiapan yang matang dan pengalaman yang lama untuk dapat menerapkan model kooperatif tipe *group investigation* dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 016 Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 016 Marsawa yang berjumlah 37 orang siswa, terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2011). Selain itu, PTK merupakan penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat memberi efek yang baik bagi siswa, guru, dan sekolah (Yusneti, 2019). Konsep dasar PTK

ini adalah mengetahui secara jelas masalah-masalah yang ada di kelas dan mengatasi masalah tersebut. Adapun masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah masalah pembelajaran yang dihadapi guru. Penelitian ini akan dilakukan sebanyak 2 siklus dan dalam empat tahap, yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi.

Pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari : 1) Teknik Observasi; Data yang diperlukan dan dikumpulkan pada penelitian ini adalah data tentang aktivitas siswa dan guru yang diisi oleh observer selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi ini digunakan untuk melihat pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. 2) Teknik Tes Hasil Belajar IPA; Tes hasil belajar

merupakan instrumen pengumpulan data hasil belajar IPA berupa ulangan harian yang dilaksanakan pada akhir setiap siklus. Tes dirancang mengacu pada kisi-kisi tes hasil belajar IPA.

Teknik analisis pengelolaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan selama proses belajar mengajar dan data tentang tes hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kemudian dianalisis. Tindakan dikatakan berhasil apabila frekuensi siswa yang mencapai KKM setelah tindakan lebih banyak dari sebelumnya.

1. Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dapat diolah dengan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NR = Persentase Rata-rata aktivitas (guru dan siswa)

JS = Jumlah Skor Aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Adapun aktivitas guru dan siswa yang diamati meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Sedangkan kategori aktivitas guru dan siswa adalah :

Tabel 2. Interval dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
81 – 100	Baik sekali
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Purwanto (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011)

2. Ketuntasan Belajar Siswa

Dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri 016 Marsawa. Adapun analisis hasil

penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru selama proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* di kelas VI SD Negeri 016 Marsawa, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Aktivitas Guru Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

No	Uraian	Siklus I		Siklus II	
		Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2
1	Jumlah Skor	19	22	25	28
2	Persentase Skor	59.3%	68.7%	78.1%	87.5%
3	Kategori	Cukup	Baik	Baik	Baik Sekali

Aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama, indikator yang diamati sebanyak 8 aktivitas dengan jumlah skor yang diperoleh sebesar 19, dengan persentase 59.3% kategori cukup. Hal ini disebabkan karena kegiatan yang dilakukan oleh guru hanya terfokus membimbing siswa dalam melaksanakan investigasi, sedangkan untuk penyampaian tujuan pembelajaran dan motivasi kepada siswa memperoleh nilai baik. Pada siklus I pertemuan kedua, jumlah skor aktivitas guru meningkat menjadi 28, dengan persentase 68.7% kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama, aktivitas guru mendapat jumlah skor sebesar 25, dengan persentase 78.1%. Kegiatan yang dilakukan pada

siklus II pertemuan pertama terjadi banyak peningkatan sudah memasuki kategori baik. Hanya saja pada saat menyajikan semua kelompok untuk suatu presentasi yang kurang menarik dari berbagai materi yang telah dipelajari masih dikategorikan cukup sehingga pada pertemuan kedua siklus II ini aktivitas guru secara keseluruhan sudah berkategori baik sekali, dengan jumlah skor 28, dengan persentase 87,5%.

2. Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa selama proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* di kelas VI SD Negeri 016 Marsawa, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Aktivitas Siswa Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

No	Uraian	Siklus I		Siklus II	
		Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2
1	Jumlah Skor	18	20	23	27
2	Persentase Skor	56.2%	62.5%	71.8%	84.3%
3	Kategori	Cukup	Baik	Baik	Baik Sekali

Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama, indikator yang diamati sebanyak 8 aktivitas dengan jumlah skor 18, dengan persentase 56.2% kategori cukup. Hal ini disebabkan karena siswa masih banyak yang belum paham dengan pembelajaran *group investigation* yang dilakukan guru. Pada siklus I pertemuan kedua aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan mendapat jumlah skor sebesar 20, dengan persentase 62.5%. kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama mendapat jumlah skor sebesar 23, dengan persentase 71.8%. Kegiatan siswa pada tahap ini juga memasuki kategori baik. Pada pertemuan kedua siklus II ini aktivitas siswa secara keseluruhan sudah dikatakan berkategori baik sekali dengan jumlah skor 27, dengan persentase sebesar 84,38% kategori baik sekali. Peningkatan ini

terjadi karena siswa sudah memahami secara keseluruhan langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yang dilaksanakan guru. Selain itu, *Group Investigation* merupakan salah satu jenis model pembelajaran yang lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menyelesaikan kasus yang mereka temui sendiri (Marhadi, 2016).

3. Hasil Belajar Siswa

Setelah proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *group investigation*, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada ulangan harian tiap siklusnya. Pada siklus I dan siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM menjadi meningkat dari data awal. Hal ini dapat dilihat pada tabel di berikut ini:

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa Pada Data Awal, UH I dan UH II

Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
Data Awal	37	18 orang	19 orang	48.6%	Kurang
I	37	25 orang	12 orang	67.5%	Baik
II	37	32 orang	5 orang	86.4%	Baik Sekali

Dari analisis tabel di atas, dapat dilihat pada data awal siswa yang tuntas sebesar 18 orang, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebesar 19 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 48.6% kategori kurang. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus I, siswa yang tuntas meningkat menjadi 25 orang dan siswa yang tidak tuntas menurun menjadi 12 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 67.5% kategori baik, sedangkan pada siklus II, siswa yang tuntas kembali meningkat. Hal ini dibuktikan oleh siswa yang tuntas sebesar 32 orang dan siswa yang tidak tuntas kembali menurun menjadi 5 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 86.4% kategori baik sekali.

Peningkatan hasil belajar di atas terjadi karena, semua siswa mengikuti secara baik model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Siswa belajar dengan bersemangat, karena model

pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah model pembelajaran yang baru mereka alami sehingga motivasi untuk belajar mereka sangat tinggi. Selain itu model pembelajaran tipe *group investigation* memiliki kelebihan antara lain: 1) Pembelajaran dengan kooperatif tipe *group investigation* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. 2) Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan motivasi belajar. 3) Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antarsiswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang. 4) Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* melatih siswa memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya (Marhadi, 2016).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa dengan model pembelajaran *group investigation* dapat mengefektifkan proses belajar siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 016 Marsawa.

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan adalah; 1) Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* lebih mengefisienkan waktu dalam proses pembelajaran terutama pada pembagian kelompok. 2) Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran pada mata

pembelajaran IPA siswa kelas VI karena dengan model ini dapat menarik minat belajar siswa, berani menyampaikan pendapat dengan teman kelompoknya, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan. 3) Bagi peneliti yang ingin mengadakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* agar mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan materi atau bahan yang diajarkan, sehingga penelitiannya memperoleh hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrawati. (2019). Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas II SD Negeri 007 Kampung Baru Kecamatan Gunung Toar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(2), 327-333.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003*. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Hasniwati. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Pictue and Picture* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas II A SD Negeri 004 Cendirejo Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3 (1), 189-196.
- Kasmarni. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 004 Seberang Teluk Hilir Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(2), 297-305.
- Marhadi, H., & Erlisnawati. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Manajemen Kelas dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Riau. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5 (1), 1-13.
- Rosdianah. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Three Stay One Stray (Tsos)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 023 Pulau Kijang Kecamatan Reteh. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(2), 360-368.
- Syahrilfuddin. (2011). *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. Cendikia Insani: Pekanbaru.
- Slavin, R.E. (2011). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Yusneti. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran *Mind Mapping* pada Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas V di SD Negeri 010 Talontam Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(2), 369-375.